

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER JIWA KEPEMIMPINAN SISWA



Penulis
Lasmi Minarti

Editor
Imam Satibi



MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER JIWA KEPEMIMPINAN SISWA

Penulis
Lasmi Minarti

Editor
Imam Satibi

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER JIWA
KEPEMIMPINAN SISWA

vi + 78 hlm.; 14 x 20 cm

ISBN: 978-623-09-2674-7

Penulis : Lasmi MInarti
Editor : Imam Satibi
Tata Letak : Fidya Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah
Cetakan 1 : Maret 2023

Copyright © 2023 by Penerbit PT Arr rad Pratama
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama
Anggota IKAPI
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
Cirebon Telp. 085724676697
e-mail: ptarradpratama@gmail.com
Web : <https://arradpratama.com/>

KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarak terbaik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan Negara yang baik pula. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikandirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Buku ini terdiri dalam IV Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Pentingnya Manajemen Pendidikan Karakter, Bab II membahas tentang Manajemen, Bab III membahas tentang Pendidikan Karakter, Bab IV membahas tentang Kepemimpinan

Penulis menyadari bahwa buku ini belum tertulis dengan sempurna dan banyaknya kekurangan. Oleh sebab itu, penulis

membutuhkan banyak kritik dan saran yang membangun agar penulis dapat melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Kebumen, Maret 2023

Lasmi Minarti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I PENTINGNYA MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER	1
BAB II MANAJEMEN	12
A. Pengertian Manajemen	12
B. Fungsi Manajemen	19
BAB III PENDIDIKAN KARAKTER	27
A. Pengertian Pendidikan Karakter	27
B. Hubungan Karakter dengan Etika	31
C. Hubungan Karakter dengan Budi Pekerti	35
D. Hubungan Karakter dengan Moral	37
E. Tujuan Pendidikan Karakter	40
F. Tahap Pembentukan Karakter	43
G. Sistem Karakter	46
H. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	50
I. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter	53
J. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter	55
BAB IV KEPEMIMPINAN	56
A. Pengertian Kepemimpinan	56
B. Pendekatan Kepemimpinan	58

C. Sifat-Sifat Kepemimpinan	60
D. Konsep kepemimpinan	64
E. Tugas dan Fungsi Kepemimpinan	67
F. Macam-macam Teori Kepemimpinan	71
DAFTAR PUSTAKA	73
PROFIL PENULIS	77

BAB I

PENTINGNYA MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarak terbaik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan Negara yang baik pula. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikandirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya: anjuran atau suruhan

terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak teriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya merupakan proses pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Heri Gunawan mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari kedua definisi tersebut pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral yang dapat

diterapkan di lingkungan sekolah/madrasah untuk membantu perkembangan karakter peserta didik.

Implementasinya, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan

menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga warnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada Tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga setali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Disamping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa.

Fungsi utama pendidikan karakter menurut Kemendikbud adalah (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Sedangkan fungsi dari pendidikan karakter menurut Heri Gunawan adalah (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multi kultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dengan demikian pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi bagi perkembangan karakter pelajar.

Pembentukan nilai-nilai karakter pada usia remaja sangat penting dalam upaya menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak karakter remaja sebagai generasi penerus bangsa. Masa remaja merupakan masa sulit, masa

fakim, masa goncang dan masih banyak lagi nama yang diberikan para ahli. Secara umum remaja mula-mula tidak mau memakai perdoman hidup dan sikap atau pedoman hidup yang baru, hal inilah yang menyebabkan kegoncangan.

Wynne dalam Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan pendidikan karakter untuk generasi muda saat ini dianggap sangat penting sebagai penentu masa depan bangsa kita. Salah satunya adalah jiwa kepemimpinan yang sudah sejak dini ditanamkan mulai di bangku sekolah melalui berbagai ekstrakurikuler sekolah dan keorganisasian. hal tersebut tidak hanya sebagai

penyalur minat bakat peserta didik tetapi sebagai pembentuk jiwa kepemimpinan yang berkepribadian baik.

Setiap orang adalah pemimpin. Pemimpin bagi diri sendiri maupun orang lain. Dalam Islam manusia disebut sebagai *khalifah Fil Ardh* yang artinya (pemimpin di muka bumi). Seorang pemimpin adalah orang yang memiliki kelebihan dan keterampilan, ia dapat mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Sebagai seorang pemimpin, kita harus dapat memberi contoh kepada orang lain. Dalam agama Islam setiap orang adalah pemimpin yang harus memiliki kepemimpinan dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Kepemimpinan secara sederhana adalah proses untuk membawa orang-orang atau organisasi yang dipimpinnya menuju suatu tujuan yang jelas. Tanpa visi kepemimpinan tidak ada artinya sama sekali. Visi inilah yang mendorong sebuah organisasi untuk senantiasa tumbuh dan belajar, serta berkembang dalam mempertahankan survivalnya sehingga bisa bertahan sampai beberapa generasi. Seorang pemimpin bertugas merumuskan visi komunitasnya, kemudian menciptakan kondisi yang membuat komunitas

atau organisasi bergerak menuju visi tersebut. Sementara seorang pemimpin dan pengikutnya bergerak, terdapat proses perubahan atau transformasi. Kemampuan untuk menimbulkan gerak dan transformasi tersebut berakar pada kepercayaan.

Kepemimpinan adalah suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat, sehingga kepemimpinan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu ciri pemimpin yang baik adalah memiliki karakter yang baik. Sebuah karakter yang baik dapat dibentuk dari ide yang diucapkan, dan kemudian menjadi sebuah tindakan yang biasanya dilakukan untuk membentuk sebuah karakter. Seperti kata Wim Kadaryono “Jagalah pikiranmu, karena itu akan menjadi perkataanmu, Jagalah perkataanmu karena akan menjadi perilakumu. Jagalah perkataanmu karena akan menjadi kebiasaanmu. Jagalah kebiasaanmu karena akan membentuk karaktermu.” Maka kemudian ada istilah “*You are what you think*” (kamu adalah apa yang kamu pikirkan).

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki sifat seperti yang dimiliki Rasulullah SAW. yaitu sifat Sidik, Amanah, Tabligh dan Fatonah. Artinya seorang pemimpin harus memiliki sifat Sidik yang artinya seorang pemimpin harus memiliki sikap jujur atau benar, jadi seorang pemimpin harus berani berkata jujur apapun risikonya. Pemimpin harus memiliki sikap Amanah yang artinya dapat dipercaya, dimana seorang pemimpin harus bisa mengayomi dan bisa memberikan arahan kepada anggotanya. Pemimpin harus memiliki sikap Tabligh yang artinya menyampaikan, jadi seorang pemimpin yang baik itu harus bisa dan berani untuk menyampaikan kebenaran, kesalahan ataupun ilmu yang ia miliki. Yang terakhir seorang pemimpin harus memiliki sikap Fatonah yang artinya cerdas, artinya seorang pemimpin harus pandai, pintar, berpengalaman, dan berilmu.

Kata manajemen berasal dari Bahasa Inggris manage, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat

dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal. Sedangkan menurut Terry manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan/pelaksanaan dan pengawasan/pengendalian untuk mencapai sebuah tujuan tertentu melalui sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Upaya dalam membentuk karakter anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT agar memiliki karakter Islami seperti berakidah Islamiyah, berakhlakul karimah, jujur, mandiri, dan berjiwa sosial termanifestasi dalam bentuk budaya. Penanaman nilai-nilai karakter yang berorientasi pada Al-Qur'an dan Sunah diwujudkan dengan target dan tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen yang baik akan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen dan melibatkan seluruh komponen, baik guru, staf, orang tua dan masyarakat. Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter perlu dilakukan penelitian yang relevan untuk memberikan kecukupan informasi dan referensi tentang manajemen pendidikan karakter.

Proses pembentukan karakter kepemimpinan siswa di Sekolah tentunya sangat di butuhkan adanya manajemen untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Manajemen tersebut memiliki fungsi yaitu pertama perencanaan, perencanaan yang dilakukan yaitu perpegang teguh pada Al Qur'an dan visi Sekolah seperti Berakidah Islamiyah, Berakhlakul Karimah, Berprestasi dalam Amaliyah, Berperilaku Peduli dan Berbudaya Lingkungan. Kedua pengorganisasian, pengorganisasian yang di lakukan di Sekolah yaitu dengan mengoptimalkan peran struktur organisai dan memberdayakan pembiaaaan-pembiaaaan yang dilakukan di Sekolah. Ketiga pelaksanaan, dalam proses pelaksanaan Sekolah mengadakan pembiasaan, mengikuti ekstrakurikuler, dan mengadakan pengajian. Keempat setelah melakukan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan langkah selanjutnya adalah mengevaluasi atau adanya pengendalian. Untuk mengevaluasi Sekolah melakukan pertemuan sebulan sekali, melakukan re-organisasi OSIS, membuat peraturan, dan memberikan motivasi serta arhan kepada semua siswa

BAB II

MANAJEMEN

A. Pengertian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management* dari kata kerja *to manage*, diartikan secara umum sebagai mengurus mengelola. Menurut Wikipedia, kata *management* berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *management*, yang artinya melaksanakan dan mengatur. Menurut asal katanya, *Management* berasal dari kata latin yaitu "*manus*" yang artinya "*to control by hand*" atau "*gain result*". Kata manajemen mungkin juga berasal dari bahasa Italia *maneggiare* yang berarti "mengendalikan," Kata ini mendapat pengaruh dari bahasa Perancis *manege* yang berarti "kepemilikan kuda" (yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti seni mengendalikan kuda), dimana istilah Inggris ini juga berasal dari bahasa Italia. Bahasa Prancis lalu mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *menagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur.

Untuk memahami pengertian manajemen berikut ini disajikan beberapa terminologis pendapat para ahli tentang pengertian manajemen:

- 1) Terry, Manajemen diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dalam rangka mencapai tujuan melalui sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.
- 2) Manajemen adalah suatu proses perencanaan pengorganisasian dan pengendalian suatu aktivitas.
- 3) Stoner, Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya untuk mencapai tujuan organisasi.
- 4) Sergiovanni, Burlingame, Coombs, dan Thurston, Manajemen adalah proses bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan secara efisien.
- 5) Kootz dan Wehrich, Manajemen adalah proses rancangan, dan pemeliharaan lingkungan individu bekerjasama dengan orang lain dalam kelompok.

- 6) Blanchard, Manajemen diartikan sebagai kerjasama dengan atau melalui individu untuk mencapai tujuan organisasi.
- 7) Boone dan Kurtz, Manajemen adalah menggunakan orang, dan sumberdaya yang lain dalam mencapai tujuan.
- 8) Atmosudirdjo, Manajemen adalah menyelesaikan segala sesuatu melalui orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang dilakukan secara efisien, efektif, dan produktif dengan menggunakan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan, Sehingga dapat diartikan dengan sederhana bahwa manajemen adalah suatu usaha, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordiniran dan mengawasi suatu kegiatan dalam organisasi agar tujuan dapat tercapai secara efisien dan efektif.

Adapun beberapa unsur-unsur dalam manajemen menurut para ahli yaitu:

- 1) George R. Terry, berpendapat dalam bukunya yang berjudul "Principle of Management", bahwa ada

enam unsur pokok yang terkandung dalam manajemen, diantaranya: Men and women (manusia/orang), Materials (material), Machines (mesin), Methods (metode/cara), Money (uang), Markets (pasar)

- 2) Phiffner Jonh F. dan Presthus Robert, menurutnya ada 5 unsur-unsur manajemen yaitu: Men (manusia/orang), Money (uang), Materials (material), Machines (mesin), dan Methods (metode/cara).
- 3) Peterson O. F.¹⁶, merumuskan menurutnya unsur-unsur manajemen adalah sebagai berikut: metode, manusia, uang, dan material.
- 4) Moony James D., mengemukakan unsur-unsur yang terkandung dalam manajemen secara lebih ringkas, meliputi: Men (manusia/orang), Facilities (fasilitas), Methods (metode/cara)

Dari beberapa pendapat mengenai unsur-unsur manajemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia adalah unsur yang paling utama dan tidak dapat digantikan oleh unsur lainnya. Dengan kualitas manusia

yang mumpuni, manajemen akan berjalan secara maksimal dalam mencapai tujuannya.

Terry berpendapat bahwa prinsip manajemen memiliki 14 prinsip diantaranya yaitu:

- 1) Pembagian kerja (Devison of Work): Pembagian kerja harus disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian pegawai. Seseorang semakin spesialis, semakin efisien dalam mengerjakan tugasnya. Prinsipnya orang yang tepat ditempat yang tepat (the right man in the right place).
- 2) Wewenang (Authority): Manajer harus memberikan perintah sehingga tugas selesai.
- 3) Disiplin (Discipline): Setiap orang dalam organisasi harus mentaati dan menghormati aturan organisasi.
- 4) Kesatuan Komando/Perintah (Unity of command): Setiap karyawan harus menerima instruksi dari satu orang. Jika karyawan menjadi bawahan dari beberapa manajer cenderung terjadi konflik dan kekacauan wewenang.
- 5) Kesatuan Pengarahan (Unity of direction): Setiap aktivitas organisasi harus mengarah pada tujuan.

Operasi dalam organisasi yang mempunyai obyek yang sama harus diarahkan oleh seorang manajer.

- 6) Mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi (Subordination of individual interest to the common good): kepentingan pribadi harus tunduk dengan kepentingan organisasi.
- 7) Upah (Remuneration): Kompensasi untuk karyawan harus adil bagi karyawan dan pemilik perusahaan.
- 8) Sentralisasi (Centralization): Sentralisasi adalah mengurangi peran bawahan dalam pembuatan keputusan. Sedangkan desentralisasi adalah peningkatan peran bawahan dalam pembuatan keputusan. Fayol percaya bahwa manajer sebagai penanggungjawab akhir, akan tetapi pada saat yang sama harus memberikan wewenang yang cukup kepada bawahan untuk mengerjakan tugas secara efektif. Intinya manajer harus menjaga keseimbangan antara sentralisasi dengan sentralisasi.
- 9) Hirarki (The hierarchy): Garis wewenang organisasi harus jelas.

- 10) Tertib (Order): Sumberdaya manusia, dan non manusia harus berada di tempat yang tepat dan waktu yang tepat. Orang harus berada pada pekerjaan dan posisi yang tepat baginya.
- 11) Keadilan (Equality): Manajer dituntut adil kepada bawahannya.
- 12) Stabilitas staf (Stability of staff): Tingkat perputaran karyawan (keluar atau masuk) yang tinggi tidak baik bagi pelaksanaan fungsi-fungsi organisasi.
- 13) Inisiatif (Initiative): Bawahan harus diberi kesempatan dan kebebasan berinisiatif dalam menyelesaikan tugasnya. Walaupun mungkin terjadi sedikit kesalahan.
- 14) Semangat korps (Esprite de corps): Menumbuhkan semangat tim akan memberikan rasa kesetiaan pada organisasi. Iklim organisasi dituntut dapat menciptakan kebanggaan, kesetiaan, dan rasa memiliki organisasi yang tercermin pada semangat korps.

B. Fungsi Manajemen

George R Terry mengemukakan bahwa fungsi manajemen ada empat hal yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Menurut G.R. Terry, Planning atau perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut James F. Stoner dan R. Edward Freeman yang dikutip oleh Silalahi, bahwa perencanaan adalah: "Planning is the process of establishing goals and suitable courses of action for achieving those goals". Artinya sebuah perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok dalam mempersiapkan hal yang akan dilakukan pada kurun waktu tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Perencanaan adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan penetapan tujuan, kebijaksanaan, membuat program-program dan prosedur-prosedur, serta

strategi yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan perencanaan merupakan tugas dalam pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi organisasi.

Perencanaan (*planning*) adalah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta pemikiran sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan. Yang dimaksud dengan sumber meliputi: sumber manusia, material, uang dan waktu.

Arifin & Hadi W. mengatakan bahwa dalam kegiatan *planning*, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

- i. Menentukan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang kemudian menjadi dasar penentuan tujuan-tujuan dari bagian-bagian yang lebih kecil.
- ii. Memformulasikan kebijakan yang akan dijalankan serta prosedur yang akan digunakan.

Hal ini merupakan tahap lanjutan setelah tujuan yang akan dicapai telah ditetapkan.

- iii. Melakukan peninjauan secara periodik yang dimaksudkan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan perlu penyesuaian tujuan yang telah ditetapkan.

Perencanaan juga dapat diartikan sebagai prediksi terhadap apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang disertai dengan persiapan untuk menghadapinya. Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan tersebut akan mengungkapkan tujuan-tujuan organisasi dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian secara umum, pada dasarnya tujuan perencanaan adalah sebagai pedoman untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan.

b. Pengorganisaasian

G.R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan dengan demikian

memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dan dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Termasuk di dalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan.

Pengorganisasian berarti mengelompokkan aktivitas-aktivitas yang sama menjadi satu kelompok dalam organisasi, sehingga dalam organisasi terdiri atas banyak kelompok aktivitas. Atau dengan kata lain pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya.

Pengorganisasian dapat disimpulkan sebagai proses, membagi kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil,

membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi

Arifin & Hadi W. menambahkan bahwa dalam organizing, tahap-tahap yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

- i. Penentuan dan penelitian kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- ii. Pengklasifikasian kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, agar berjalan secara sistematis.
- iii. Pembagian tugas kepada elemen-elemen di dalamnya sesuai dengan yang telah ditentukan dan keahliannya.

c. Pelaksanaan

Menurut George R. Terry pelaksanaan adalah suatu tindakan yang di lakukan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci lalu mendorong semua orang ataupun anggota kelompoknya untuk berusaha dan bekerja keras dalam meraih sebuah cita-cita atau tujuan.

Pelaksanaan dalam manajemen lebih dikenal dengan bahasa implementasi program. Adapun faktor-faktor yang dibutuhkan dalam pelaksanaan yaitu adanya kepemimpinan, sikap dan moral, tatahubung, perangsang, supervisi dan disiplin. .

Menurut Sukwiaty, pelaksanaan dipandang sebagai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pelaksanaan juga dapat dipahami sebagai suatu keseluruhan usaha, cara, tehnik dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif dan ekonomis.

d. Pengendalian

G.R. Terry berpendapat bahwa pengendalian merupakan proses memonitor dan mengatur sejauh mana keefektifan dan keefisienan sebuah pekerjaan yang berada

dalam suatu organisasi dan kemampuan anggota dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu pengendalian juga memiliki fungsi yaitu untuk mengawasi segala kegiatan agar tujuan yang ditetapkan bisa tercapai.

Pengendalian dapat dipahami sebagai tindakan mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan korektif yang perlu. Fungsi pengendalian ini juga sangat erat kaitannya dengan fungsi perencanaan.

Menurut Arifin & Hadi W., mengatakan controlling (pengawasan) juga disebut juga sebagai pengendalian, merupakan fungsi manajemen yang berkenaan dengan prosedur pengukuran hasil kerja terhadap tujuan yang telah ditentukan. Dengan kata lain, fungsi ini bertujuan untuk memastikan penemuan dan penerapan aktivitas di lapangan sesuai dengan yang direncanakan. Arifin & Hadi W. menambahkan, dalam fungsi pengendalian ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan, di antaranya adalah:

- i. menentukan standar atau tolok ukur prestasi kerja
- ii. mengukur hasil kerja dengan standar yang ada

- iii. membandingkan prestasi dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan
- iv. mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hasil kerja yang tidak sesuai dengan standar atau tolok ukur

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Wynne, mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Menurut Lickona, karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter mulia lainnya.

Menurut Stephen R. Covey, adalah hasil pembiasaan dari sebuah gagasan dan perbuatan. Dalam sebuah pernyataan disebutkan, “Taburlah gagasan, tuailah perbuatan. Taburlah perbuatan, tuailah kebiasaan. Taburlah kebiasaan, tuailah karakter”. Karenanya, karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun oleh pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap

pengalaman itu. Kepribadian dan karakter yang baik merupakan interaksi seluruh totalitas manusia.

Menurut Frye, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Menurut Hidayatullah karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang mana ciri tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Menurut Berkowitz bahwa, Dapat dipahami bahwa, karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki setiap

individu dan berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral.

Sementara menurut Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Karakter juga diartikan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran,

bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan karakter adalah suatu proses dalam menanamkan akhlak yang baik kepada seseorang. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, akan tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan yang baik agar anak paham tentang kebaikan, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter pada hakekatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Dari pengertian karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak atau watak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku atau tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter

seseorang bisa terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan seseorang secara terus menerus.

B. Hubungan Karakter dengan Etika

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dan titik singgung dengan etika. Karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Etika, berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang diambil dari kata dasar *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, akhlak, perasaan, sikap atau cara berpikir. Namun etika dalam perkembangannya lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan.

Penyebutan etika dikenal dalam bahasa Yunani dengan istilah *ethos* atau *ethikos* atau etika yang mengandung arti: usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia mau menjadi baik. Etika dalam arti etimologi ini sering diidentikkan dengan moral yang berasal dari bahasa Latin “*mos*” yang bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti juga adat kebiasaan.

Meskipun etika dan moral secara etimologi sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Etika merupakan studi kritis dan sistematis tentang moral, sedangkan moral merupakan objek material etika.

Paul Edwards menjelaskan bahwa kata etika digunakan dalam hal yang berbeda tetapi memiliki hubungan satu sama lain. Pertama etika berarti suatu pola umum atau way of life seperti etika Buddhis etika Kristen. Kedua, etika berarti seperangkat aturan-aturan tingkah laku atau moral code, seperti profesi. Ketiga, etika berarti penyelidikan mengenai way of life atau aliran-aliran tingkahlaku. Dalam pengertian yang terakhir inilah etika merupakan cabang filsafat yang biasa disebut sebagai meta-etika

Selanjutnya etika (ethic) juga bermakna sekumpulan azas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, tata cara (adat, sopan santun) nilai mengenai benar dan salah tentang hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu golongan atau

masyarakat. Etika, pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka etika menurut filsafat dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran”. Dengan demikian dapat kita disimpulkan etika memiliki arti ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak). Jadi, etika membahas terkait dengan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sadar, baik di pandang dari sudut kebbaikanya maupun di anggap buruk dari sudut keburuknya yang di jadikan sebagai suatu hasil penilaian.

Selanjumnya, para ahli membagi etika secara umum dalam dua bagian yakni etika umum dan etika khusus:

- 1) Etika umum adalah etika yang berbicara mengenai kondisi-kondisi dasar bagaimana manusia bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak serta tolak ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat di analogikan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori.

- 2) Etika khusus merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Penerapan ini bisa berwujud: Bagaimana saya mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, yang didasari oleh cara, teori dan prinsip-prinsip moral dasar. Namun, penerapan itu dapat juga berwujud: Bagaimana saya menilai perilaku saya dan orang lain dalam bidang kegiatan dan kehidupan khusus yang dilator belakangi oleh kondisi yang memungkinkan manusia bertindak etis: cara bagaimana manusia mengambil suatu keputusan atau tindakan dan teori serta prinsip moral dasar yang ada di baliknya.

C. Hubungan Karakter dengan Budi Pekerti

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama

yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).

Budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Adapun watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebijakan.

Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat.

Pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencakup tiga hal, pertama, usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang. Kedua, upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan

perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, dan seimbang (lahir batin, material spritual, dan individual sosial). Ketiga, upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, latihan, dan keteladanan.

Secara operasional, pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperilaku baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuknya perilaku seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa.

D. Hubungan Karakter dengan Moral

Pendidikan karakter memiliki kesamaan orientasi dengan Pendidikan moral. Hal ini karena pendidikan moral

merupakan sebuah komitmen tentang langkah-langkah apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengarahkan generasi muda pada nilai-nilai (values) dan kebajikan (virtues) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (good people).

Moral merupakan aspek lingkungan yang menentukan pengembangan karakter individu. Brendt mengemukakan bahwa moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu. Dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (amoral) sampai bermoral. Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma. Dengan kata lain norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas perilaku setiap individu. Ada beberapa norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Ada norma hukum negara (undang-undang tertulis), norma agama, norma adat, atau yang lainnya seperti kesopanan dan kebiasaan.

Adapun menurut Azka (dalam Zubaedi) karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak. Munculnya tawaran istilah Pendidikan karakter datang

sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktik pendidikan moral selama ini. Itulah karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (character education) bukan pendidikan moral (moral education). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya

berkaitan dengan masalah benar salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.

E. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan oleh peserta didik baik secara terpadu, seimbang dan menyeluruh terhadap pencapaian karakter dan akhlak mulia. Dengan adanya hal tersebut maka peserta didik

diharapkan dapat menggunakan dan meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mempersonalisasikan nilai akhlak dan karakter secara mandiri sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua guru supaya bisa membimbing dan memfasilitasi anak supaya dapat memiliki karakter yang positif dan bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya:

1. Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
2. Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
3. Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
4. Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan

sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

Menurut Mulyasa, merumuskan tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan Kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati, serta
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Mengutip ajaran Veda, tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan “manava” (umat manusia) meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya menjadi para “madhava”, yakni umat manusia yang memiliki

kelembutan, kasih sayang dan kearifan atau kebijaksanaan yang tinggi, tidak sebaliknya “manava” jatuh menjadi “danava-danava”, yakni manusia dengan karakter raksasa, rakus, dengki dan berbagai sifat buruk lainnya.

Tujuan pendidikan karakter menanamkan akhlak yang baik, dan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

F. Tahap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pendidikan karakter menjadi sebuah pijakan dalam setiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi siswa untuk mengantarkan siswa menjadi insan kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi siswa untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar.

Menurut Ratna Megawati Lingkungan sekolah bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh. Oleh karena itu orang tua, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui beberapa tahap, yaitu moral knowing, moral feeling, moral action, tahap pengetahuan, tahap pelaksanaan dan tahap pembiasaan. Berikut penjelasannya adalah:

1. Moral *Knowing*

Yaitu sebuah proses dalam memahami dengan sangat baik kepada anak tentang arti sebuah kebaikan. Mengapa kita harus berperilaku baik, kapan kita berperilaku baik, dimana kita harus berperilaku baik, untuk apa kita harus berperilaku baik dan apa manfaatnya jika kita berperilaku baik.

2. Moral *Feeling*

Yaitu sebuah proses membangun kecintaan bertingkah laku baik kepada anak yang nantinya akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter pada anak adalah dengan cara menumbuhkan sikap baik.

3. *Moral Action*

Yaitu sebuah proses bagaimana cara untuk membuat pengetahuan moral berubah menjadi aksa nyata. Dalam hal ini pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter pada anak.

4. Tahap pengetahuan.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu lewat setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak.

5. Tahap pelaksanaan.

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai. Beberapa contoh misalnya: disiplin, jujur, religious, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkunganpeduli social.

6. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan. Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan.

Dari keenam komponen di atas sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada seseorang terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini sangat diperlukan supaya pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami, merasakan dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Sistem Karakter

Lickona dan Amirulloh menjelaskan bahwa system karakter terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan Tindakan moral, berikut penjelasnya.

1) Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral adalah kemampuan individu untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan,

membedakan, menginterpretasikan macam-macam moral yang harus diterapkan dan yang harus ditanggalkan. Pengetahuan moral terdiri dari enam komponen yang meliputi:

- a. Kesadaran Moral, merupakan kesadaran untuk memperhatikan dan melaksanakan moral yang ada di sekitarnya.
- b. Pengetahuan Nilai Moral, kemampuan untuk memahami nilai moral dalam berbagai situasi.
- c. Memahami Sudut Pandang Lain, adalah kemampuan untuk menghargai dan merasakan pendapat orang lain.
- d. Penalaran Moral, kemampuan untuk memahami, mempertimbangkan dan membedakan makna bermoral.
- e. Keberanian Mengambil Keputusan, yaitu kemampuan untuk tidak ragu menentukan pilihan yang tepat saat mengalami dilema moral.
- f. Pengenalan Diri, mampu mengetahui dan memahami perilaku sendiri serta dapat mengevaluasinya dengan jujur.

2) Perasaan Moral

Perasaan moral adalah kemampuan untuk merasa harus selalu melakukan tindakan moral yang sesuai dengan norma dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma (berbuat jahat). Perasaan ini juga terdiri dari enam komponen, yaitu:

- a. Mendengarkan Hati Nurani, yaitu perasaan moral naf mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan hati nurani dalam sisi kognitif dan sisi emosional. Sepintar-pintarnya manusia, kelebihanannya adalah tetap memperhatikan emosi dan tidak buta terhadap sesuatu yang objektif jika dibandingkan dengan kecerdasan buatan.
- b. Harga Diri, yakni memiliki kesadaran untuk menjaga harkat dan martabat berdasarkan nilai yang luhur.
- c. Empati, memiliki kepekaan (mampu turut merasakan) penderitaan orang lain.
- d. Cinta Kebaikan, kemampuan untuk merasa suka dan senang ketika melakukan kebaikan.

- e. Kontrol Diri, kemampuan untuk mengendalikan emosi berlebih, baik saat marah ataupun terlalu senang.
- f. Rendah Hati, berarti tidak merasakan rasa keunggulan yang berlebih, dapat tetap terbuka terhadap perbaikan kesalahan dan mengatasi rasa sombong namun tetap percaya diri.

3) Tindakan Moral

Mampu bergerak dan melakukan tindakan nyata moral yang sesuai dengan norma, hingga mencegah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma kebaikan lingkungan. Tindakan moral terdiri menjadi tiga komponen utama, yakni:

- a. Kompetensi, merupakan kemampuan untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- b. Keinginan, kemampuan untuk kuat dan bertahan melakukan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan pengetahuan dan perasaan moral.
- c. Kebiasaan, adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu secara konsisten dan berulang-ulang hingga

telah terbiasa dan terasa lebih ringan untuk dilakukan secara terus-menerus.

H. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Bermoral berarti mempunyai pertimbangan baik-buruk yang diterima oleh masyarakat umum mengenai perbuatan, sikap, yang sesuai dengan nilai yang berbudi luhur. Lalu nilai yang baik itu apa saja? Berikut ada 18 nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pedoman Kemendiknas tahun 2010.

- 1) Religius Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

- 4) Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- 6) Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan Cara Berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan

bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 11) Cinta Tanah Air Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- 16) Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

I. Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dasar Hukum Pelaksanaan Pendidikan Karakter
Dasar hukum pendidikan karakter adalah:

- 1) Undang-undang Dasar 1945 amandemen, terutama dalam pembukaan alinea ke-empat yang berintikan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pengalaman pembangunan bangsa dan jati diri bangsa.

- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada bab II pasal 4 yang berbunyi: Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

- 4) Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.

J. Factor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan pendidikan karakter, yakni:

- 1) Faktor Insting (Naluri), Insting adalah sikap dan tabiat yang telah terbentuk sejak dilahirkan.
- 2) Adat (Kebiasaan), Suatu perilaku yang sama dan diulang secara terus-menerus hingga menjadi terbiasa.
- 3) Keturunan (heredity), Sifat-sifat anak sebagian merupakan cerminan dari sikap dan sifat orangtuanya, baik secara rohani, maupun jasmani.
- 4) Lingkungan (milieu), Segala hal yang mengelilinginya mulai dari adat istiadat, pergaulan, keadaan sekolah, desa, kota, dsb akan memberikan pengaruh secara langsung atau tidak langsung pada karakter seseorang

BAB IV

KEPEMIMPINAN

A. Pengertian Kepemimpinan

Pemimpin dengan kepemimpinan berbeda pengertian, kalau pemimpin adalah individu manusianya, sementara kepemimpinan adalah sifat yang melekat kepadanya sebagai pemimpin. Menurut Hersey dan Blanchard, Pemimpin adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi.

Banyak ahli yang mengemukakan pengertian kepemimpinan berbeda-beda, karena perspektif yang berbeda. Berikut ini disajikan pengertian kepemimpinan dari beberapa pakar diantaranya yaitu:

- 1) Terry, kepemimpinan adalah hubungan pemimpin dalam mempengaruhi pihak lain untuk bekerjasama mengerjakan tugas-tugas dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin tersebut

- 2) Robbins, Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.
- 3) Warren G. Bennis, Kepemimpinan adalah kemampuan menerjemahkan visi ke dalam kenyataan.
- 4) Feldman, mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah usaha sadar yang dilakukan pimpinan untuk mempengaruhi anggotanya melaksanakan tugas sesuai dengan harapannya.
- 5) Newell, mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai pengembangan atau tujuan organisasi.
- 6) Stoner, Freeman, dan Gilbert, kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan anggota kelompok.
- 7) Johnson, Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat digarisbawahi bahwa kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu proses yang

mampu mempengaruhi dan membimbing orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang melekat atau menyatu pada diri sendiri seperti, cerdas, jujur, ulet, matang, tegas, cakap, supel, mampu, tangguh, dan sanggup menjadi seorang pemimpin.

B. Pendekatan Kepemimpinan

Wijayanti mengemukakan bahwa pendekatan studi kepemimpinan ada tiga, yaitu: pendekatan studi sifat, perilaku, dan pendekatan contingency (situasi). Sedangkan Sutarto mengemukakan pendekatan kepemimpinan dalam empat bagian, yaitu: pendekatan sifat, perilaku, kontingensi (situasi), dan pendekatan terpadu.

- 1) Pendekatan Sifat, Pendekatan ini juga disebut teori hereditary (turun temurun), melihat bahwa seorang pemimpin dianggap memiliki sifat-sifat yang dibawa semenjak lahir sebagai suatu yang diwariskan. Sifat-sifat pemimpin tidak dapat dibuat atau diperoleh dari pelatihan yang dilakukan.
- 2) Pendekatan Perilaku, Pendekatan perilaku berlandaskan pada pemikiran bahwa

kepemimpinan harus dipandang sebagai korelasi di antara orang-orang dalam suatu organisasi atau perusahaan, bukan sebagai sifat atau ciri individunya. Pandangan ini melihat bahwa keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin dan anggotanya. Artinya, teori ini sangat memperhatikan perilaku dari pemimpin (sebagai aksi) dan respon anggota yang dipimpinnya dan sebagai reaksi).

- 3) Pendekatan Kotingensi/Situasional, Pendekatan ini lahir sebagai kritik terhadap pendekatan perilaku yang berpandangan bahwa untuk mengurus suatu organisasi dapat dilakukan dengan perilaku tunggal dalam segala situasi. Pendekatan kontingensi atau situasional mengambil jalan tengah antara pandangan bahwa ada azas-azas organisasi dan manajemen yang bersifat universal dan adanya pandangan bahwa tiap organisasi adalah unik dan tiap situasi harus dianalisis dan dikaji tersendiri. Sehingga dari pandang itu, maka setiap situasi

dalam organisasi harus dihadapi dengan gaya atau model kepemimpinan yang berbeda.

- 4) Pendekatan Terpadu Pendekatan terpadu dikenalkan oleh Hersey dan Blanchard, dimana kedua tokoh tersebut berusaha memadukan beberapa teori yang selama ini hanya diuraikan sebagai konsep dan berdiri sendiri tanpa ada hubungan ke dalam pendekatan kepemimpinan situasional. Teori-teori yang dipadukan oleh keduanya adalah teori yang berhubungan dengan daya, motivasi, kepemimpinan, perubahan organisasi, dan lain sebagainya.

C. Sifat-Sifat Kepemimpinan

Kepribadian yang dimiliki oleh seseorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap sikap seorang pemimpin. Jika seseorang memiliki kepribadian yang baik maka ia juga memiliki jiwa kepemimpinan yang baik pula. Menurut Michael H. Hart Kesuksesan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam memimpin, selain karena wahyu yang telah diberikan oleh Allah SWT, didukung juga dengan

empat sifat utama yang beliau miliki yaitu sifat *sidiq*, amanah, *tabligh*, dan *fatonah*. Berikut adalah penjelasannya:

Pertama *shiddiq* yang artinya jujur. Kejujuran adalah sikap utama yang selalu dipegang Rasulullah dalam memimpin. Beliau dikenal luas oleh masyarakat Arab kala itu sebagai sosok yang sangat jujur dan jauh dari dusta. Kejujuran ini harus tertanam dalam diri setiap pemimpin. Seorang pemimpin yang jujur ia tidak akan membohongi rakyatnya. Karena pemimpin yang jujur dia paham, bahwa kejujuran yang di lakukan akan membuahkan kebaikan dan manfaat dalam segala hal.

Kedua amanah, yang artinya mampu menjalankan sekaligus menjaga kepercayaan yang diembankan di pundak secara profesional. Pemimpin yang amanah ia sadar bahwa ia mengemban amanah untuk melayani kepentingan rakyat, bukan menjadi pelayan kepentingan pribadi, kepentingan kelompok, kepentingan partai, kepentingan pemilik modal, atau bahkan kepentingan asing. Ketidakjujuran, ingkar janji, dan kegagalan mengemban amanah adalah ciri orang munafik. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

“Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia ingkar, dan jika diberi amanah ia berkhianat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Ketiga *tabligh*, yang berarti menyampaikan kebenaran dan berani mengungkap kesalahan. Pemimpin yang baik adalah seorang pemimpin yang memiliki sikap terbuka, transparan, selalu berani untuk mengatakan sebuah kebenaran dan siap untuk menerima apa pun risikonya. Selain berani mengatakan sebuah kebenaran dan berani dinilai secara kritis oleh rakyat, pemimpin yang *tabligh* tidak akan bisa dibeli dengan kekuatan apa pun. Ia tegas dalam pendirian dan tegar dalam prinsip membela kebenaran.

Keempat *fathanah*, yang artinya cerdas. Kecerdasan dan kemampuan menguasai persoalan sekaligus mengatasi masalah mutlak harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus cerdas dan berilmu. Dari pemimpin yang cerdas dan berilmu akan lahir kebijakan-kebijakan yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan rakyat.

Menurut Dr. H. Yusuf Zuhdi selain memiliki sifat *sidiq*, amanah, *tabligh*, dan *fatonah* seorang pemimpin baik

harus memiliki rasa empati yang tinggi, mengedepankan keteladanan, dan mengedepankan kebersamaan. Memiliki rasa empati yang tinggi artinya seorang pemimpin harus mampu mengontrol emosi, menjaga perasaan orang lain, dan segera memberi apa yang diperlukan orang yang terkena musibah. Mengedepankan keteladanan artinya sosok pemimpin yang baik harus mampu memberikan contoh yang baik dalam segala hal. Mengedepankan kebersamaan artinya dalam menyelesaikan segala sesuatu atau memecahkan sebuah masalah berdasarkan keputusan bersama.

Adapun pendapat lain dari para ahli salah satunya yaitu menurut Edwin Ghiselli, dikutip oleh Wijayanti bahwa sifat-sifat yang dianggap penting bagi kepemimpinan yang efektif, antara lain adalah kemampuan dalam kedudukannya sebagai pengawas atau pelaksana fungsi-fungsi dasar manajemen, Kebutuhan akan prestasi dalam pekerjaan, Kecerdasan mencakup kebijaksanaan, pemikiran kreatif dan daya piker, Ketegasan atau kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan dan memecahkan masalah, Percayadiri dan Inisiatif.

D. Konsep kepemimpinan

Setiap siswa, guru dan masyarakat Indonesia pasti kenal dengan Ki Hajar Dewantara atau Soewardi Soerjaningrat adalah Bapak Pendidikan Nasional yang tanggal lahirnya ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional (HARDIKNAS) karena telah mecetuskan semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodho* maksudnya adalah, di depan, seorang guru harus memberikan teladan atau contoh tindakan yang baik. Sedangkan arti dari *Ing Madyo Mangun Karso* yaitu di tengah atau diantara murid, seorang guru harus membangun semangat dan menciptakan prakarsa atau inspirasi. Terakhir *Tut Wuri Handayani*, maksudnya adalah dari belakang, seorang guru harus bisa memberikan dorongan. Semboyan tersebut dalam dunia pendidikan sejatinya adalah sebuah konsep kepemimpinan yang terkemas indah dalam bahasa Jawa. Hadirnya dunia pendidikan tidak lain hanya untuk menyiapkan para calon pemimpin di masa depan. Berikut adalah penjelasan dari ketiga seboyan tersebut.

- 1) *Ing ngarso sung tulodho* (di depan memberikan contoh atau teladan). Ajaran ini mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus dapat memberikan

teladan bagi para anak buah dan bawahannya. Yaitu dengan berperilaku jujur, disiplin, amanah, adil dan toleransi kepada sesama. Cara paling mudah untuk memberikan teladan adalah adanya keselarasan antara perkataan dan tindakan dalam diri pemimpin. Seorang pemimpin yang *the best* adalah pemimpin yang mampu mempraktekan apa yang dikatakan dan dinasehatkan, sebelum menyuruh kepada anggotanya. Jangan sampai seorang pemimpin hanya bisa menyuruh bawahannya saja sedangkan ia malas untuk melaksanakannya. Ada kata bijak mengatakan bahwa satu tindakan yang dicontohkan akan jauh lebih berarti dari pada 1000 perkataan yang diucapkan. Jika seorang pemimpin senantiasa memberikan keteladanan maka tidak usah disuruhpun anggotanya akan menaruh hormat, kemudian secara otomatis mengikutinya.

- 2) *Ing madyo mangun karso* (di tengah membakar semangat dan mengembangkan motivasi). Seorang pemimpin harus bisa berkerja sama dengan anak buahnya. Keberadaan seorang pemimpin di tengah anggotanya juga harus bisa membangun dan

membangkitkan motivasi dan semangat dalam melaksanakan berbagai macam aktifitas. Di tengah kesibukannya, ia juga dituntut memberikan inovasi dan menciptakan iklim kerja yang baik. Sehingga dari situ akan tercipta sebuah team solid yang dipenuhi dengan keoptimisan untuk meraih kesuksesan. Dengan begitu anak buahnya akan benar benar merasakan kehadiran seorang pemimpin dalam setiap aktivitasnya. Secara otomatis pasti mereka akan berkerja lebih serius. Jangan sampai seorang pemimpin hanya duduk manis atau bersembunyi di belakang meja saja. Melainkan, seorang pemimpin idealnya harus ikut turun tangan berjuang bersama anggotanya.

- 3) *Tut Wuri Handayani* (memberikan dorongan dari belakang). Seorang pemimpin harus mampu memberikan dorongan moral kepada anak buahnya agar bisa tampil ke gelanggang mengambil peran. Tentunya seorang pemimpin harus percaya dan yakin pada kemampuan anggotanya. Bukti nyata dari kepercayaan tersebut yaitu dengan pendelegasian atau mengamanahkan sebuah

wewenang sesuai kapasitas masing masing anggota. Selain itu pemimpin juga dituntut untuk mampu meyakinkan anak buahnya bahwa mereka mampu untuk melakukan tugas yang telah diamanahkan kepadanya.

- 4) Seorang pemimpin sudah seharusnya tidak gila akan sanjungan dan penghormatan. Karena hadirnya pemimpin bukan untuk melahirkan para pengikut. Tetapi walau keberadaanya berada di posisi belakang, ia mampu memberikan dorongan moral yang kuat. Seorang pemimpin yang baik pasti akan bangga ketika melihat anak buahnya tampil melebihi dirinya. Karena pemimpin yang hebat adalah seorang pemimpin yang mampu melahirkan pemimpin pemimpin baru di masa depan.

E. Tugas dan Fungsi Kepemimpinan

Tugas dan fungsi dari seorang pemimpin dalam menjalankan organisasi atau perusahaan yang dirubah dari pendapat Athoillah adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas kepemimpinan meliputi:
 - a. Memberikan contoh positif dalam segala hal terhadap bawahannya dalam suatu organisasi atau perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan tugas dan program yang telah direncanakan.
 - b. Merencanakan berbagai program yang mengarah pada pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan dan membicarakan dengan semua staf. Sehingga seorang pemimpin harus memiliki wawasan serta pengetahuan yang memadai.
 - c. Mengontrol atau mengawasi berbagai aktivitas bawahan hubungannya dengan pekerjaan organisasi atau perusahaan.
 - d. Menamkan kepercayaan kepada bawahan atas eksistensinya sebagai pimpinan dan kepercayaan akan keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
 - e. Mengupayakan dan menjaga harmonisasi antar bawahan, sehingga seorang pemimpin harus

mampu menjadi penengah diantara bawahannya.

- f. Bertanggungjawab atas semua aspek yang berhubungan dengan organisasi atau perusahaan, baik berkenaan dengan pribadinya atau bawahannya.
- g. Menggagas rencana-rencana inovatif atau sesuatu yang baru yang dapat membawa pada keberhasilan organisasi atau perusahaan yang dipimpin dalam pencapaian tujuan yang lebih optimal.
- h. Menjadi pengayom bagi bawahannya, sehingga bawahan merasa tenang dan tidak merasa tertekan dalam melaksanakan pekerjaannya.
- i. Mengambil keputusan organisasi atau perusahaan.
- j. Mendorong terciptanya semangat kerjasama antar bawahan.
- k. Mendorong atau memotivasi bawahan agar dapat bertindak melaksanakan tugas-tugasnya secara maksimal dalam pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan secara maksimal.

- 2) Fungsi kepemimpinan Meliptui
- a. Sebagai teladan atau figur yang patut dicontoh oleh bawahannya dalam aktivitas yang berhubungan dengan tugas-tugas organisasi.
 - b. Sebagai teladan atau contoh yang berhubungan dengan kemampuan dan keahlian dalam bidang-bidang berkenaan dengan pekerjaannya.
 - c. Sebagai representasi dari bawahannya.
 - d. Sebagai penengah bagi semua bawahannya, khususnya pada saat terjadi pertentangan.
 - e. Sebagai akar penguat eksistensi organisasi atau perusahaan.
 - f. Sebagai penanggung jawab atas berbagai ikhal hubungannya dengan organisasi atau perusahaan yang dipimpinnya.
 - g. Sebagai simbol dari organisasi atau perusahaan yang dipimpinnya.
 - h. Sebagai tempat mengadu atau tempat konsultasi bawahannya pada saat terjadi kekacauan pikiran, khususnya berkenaan dengan organisasi atau perusahaan.

- i. Sebagai penguasa berwenang memberikan tugasnya kepada bawahan.

F. Macam-macam Teori Kepemimpinan

Menerut Athoillah, ada beberapa teori-teori kepemimpinan yang berkembang hingga saat ini, yaitu:

- 1) Teori genetic, Teori ini melihat kepemimpinan sebagai traits within the individual leader, dimana seseorang dapat menjadi pemimpin bukan karena dilatih dan dididik, melainkan karena memang dilahirkan menjadi pemimpin.
- 2) Teori social, Teori ini memandang kepemimpinan sebagai function of the group atau fungsi kelompok, dimana sukses tidaknya suatu kepemimpinan lebih dipengaruhi oleh ciri-ciri dan sifat-sifat kelompok yang dipimpinnya, bukan karena kemampuan atau sifat-sifat seseorang.
- 3) Teori situasional, Teori ini memandang kepemimpinan berdasarkan situasi yang ada saat seseorang menjadi pemimpin. Artinya, situasi lebih menentukan seseorang layak atau tidak menjadi pemimpin.

- 4) Teori ekologis, Teori ekologis memandang bahwa kepemimpinan merupakan kolaborasi antara bakat alami yang sudah ada sejak seseorang dilahirkan dengan pendidikan dan pelatihan yang didapatkan secara intensif.

Teori sosio-behavioristik, Teori sosio-behavioristik memandang kepemimpinan muncul karena Bakat, turunan, dan kecerdasan alamiah; Pengalaman dalam kepemimpinan; Pembentukan formal dalam organisasi; dan Situasi lingkungan; Pendidikan dan pelatihan; dan Kesepakatan sosial dan kontrak politik

DAFTAR PUSTAKA

- Astjarjo, Wahyu Rini 2005. Membangun Kepemimpinan Diri. Modernisasi
- Badu, Syamsu Q & Novianty Djafri. 2017. Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi. (Gorontalo: Ideals Publishing)
- Chaniago, Aspizain. 2017. Pemimpin dan Kepemimpinan. (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia)
- Dakir. 2019. Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah. (Yogyakarta:K-Media)
- Denzim, K Norman dan Yona S. Lincoln. 2009. Handbook of Qualitative Research. (USA: Sage Publication, Inc, 2000). Terjemahan Indonesia oleh Dariyatno. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Departemen Agama, 2006, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam)
- <https://quran.kemenag.go.id/sura/29>
- <https://serupa.id/pendidikan-karakter/>

- Ida, Syarifah Farida & Septi Rostika Anjani. 2005. Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Pada Mahasiswa di Lingkungan Universitas Pamulang, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen
- Indrawan, Irjus. 2020. Manajemen Pendidikan Karakter. (Jawa Tengah: CV. Pena Persada)
- Kartono, Kartini. 2001. Pemimpin dan Kepemimpinan. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Koesoema, Doni. 2007. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. (Jakarta: Grasindo)
- Marzuki. 2015. Pendidikan Karakter Islam. (Jakarta: Amzah)
- Mustoip, Sofyan. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter. (Surabaya: CV. Jakad Publishing)
- Nizarani. 2020. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. dalam Jurnal Intelektual: Keislaman, Sosial, dan Sains, Vol. 9, No. 1
- Nurdin, Bahren M. 2017. Apa yang Anda Pikirkan Sekarang?, dalam metrojambi.com
- Putu, Ni Suwardani. 2020. Quo Vadis "Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. (Bali: UNHI Press)

- Rivai, Veithzal et al. 2013 *Pemimpin dan Kepemimpinan Organisasi*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada)
- Rohman, Abd. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. (Malang: Inteligencia Media)
- Samsul, Bambang A. & Rusdiana. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Bandung:CV Pustaka Setia)
- Satria, Ricky Wiranata. 2018. Tantangan, Prospek dan Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. dalam *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Volume 7 Nomor 2
- Sentono, Tanto. 2019. *Pengembangan Model Kepemimpinan*. (Klaten:CV Citta Gracia)
- Shulhan, Muwahid & Soim. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta:Teras)
- Sutrisno, Hadi. 2000. *Metode research*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Hoy)
- Tafsir Al Qur'an Tematik. 2010. *Pendidikan Pembangunan Karakter dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI
- Warmansyah Abbas, Ersis.2014. *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Wahana Jaya Abadi)

- Winoto, Suhadi. 2020. Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan.
(Yogyakarta: Bildun)
- Yusup. 2018. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al Fithroh Yaspida Sukabumi. dalam Jurnal Tadbir Muwahhid. Volume 2 Nomor 1
- Zahri, Cut Harun. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III Nomor 3

PROFIL PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Lasmi Minarti
Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 20 Maret 1995
Jabatan : Guru
Alamat Rumah : Desa Nogoraji Aseman RT 02 RW 04, Kec. Buayan Kab. Kebumen, Jawa Tengah
Nama Ayah : Mad Sutarjo
Nama Ibu : Laminah
Nama Suami : Akhmad Alghifari Arifin
Nama Anak : Nur Rofi'ah Almira

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Nogoraji Lulus tahun 2009

- | | |
|---|---------------------|
| 2. SMP Negeri 2 Buayan | Lulus tahun
2012 |
| 3. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
Banyumas | Lulus tahun
2016 |
| 4. IAINU Kebumen | Lulus tahun
2019 |

C. Riwayat Pekerjaan

1. Toko Surya Bayu Gombang 2012
2. Asisten Rumah Tangga 2012
3. Pabrik Sarang Burung Lawet 2012
4. PT Dexton Lemindo 2013
5. Guru Pendamping ABK SD Alam Lukulo 2017-
2019
6. Guru PAI SDN 1 Sukomulyo 2021- sekarang

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER JIWA KEPEMIMPINAN SISWA



Pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial, maupun berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan yang baik dan berkualitas, akan terbentuk individu-individu yang berkarakter terbaik, dengan karakter individu yang baik akan terbentuk masyarakat yang baik, dan dengan karakter masyarakat yang baik, maka akan terbentuk karakter bangsa dan Negara yang baik pula. Keberadaan dan kejayaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikandirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Buku ini terdiri dalam IV Bab dimana dalam Bab I membahas tentang Pentingnya Manajemen Pendidikan Karakter, Bab II membahas tentang Manajemen, Bab III membahas tentang Pendidikan Karakter, Bab IV membahas tentang Kepemimpinan



Penerbit
PT ARR RAD PRATAMA
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat
Indonesia 45151
email : arrradpratama@gmail.com

